

# PEMAHAMAN KONFLIK BATIN TOKOH DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Ramlah

ramlahysf@yahoo.co.id

(Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako)

## Abstract

*This research was motivated by a desire to find psychological conflict of the main character in the novel Ronggeng Dukuh Paruk written by Ahmad Tohari. This research aimed to describe the psychological conflict of the main character in the novel Ronggeng Dukuh Paruk, by Ahmad Tohari with psikoanalisis Sigmund Freud's theory that divided the human personality into there, namely the id, ego, and superego in the attitude of repression, sublimation, rationalization, aggression, projection, diversion, apathy and fantasy. This research was a qualitative research, being descriptive, using textual approaches and literature technigues. Analysis and interactive models by Miles and Huberman done by marking, classify, and coclude the results of analysis that is consistent with the of Sigmund Freud's personality theory. Pengeran displayed Rasmus character as the narrator in novel Ronggeng Dukuh Paruk Hamlet was being displayed as a character who told Rasmus. The main conflict deolved in chapter there, namely when Srintil completed the last requirement mus be a ronggeng. The requirement that must be fulfilled was named "bukak-klambu". A requirement that destabilize the relationship between Rasmus end Srintil. The results showed that in a natural psychiatric conflict was experienced by Srintil figure wit himself happened because Srintil psychiatric conflict by herself occurred as the result of Rasmus's refusal to bicombe her husband and leaved her, and Srintil psychiatric conflict with the surrounding occurred when Srintil was involved by the communist minions and must be entered into the prison and She was be disappointed by Bajus because selling her to Pak Blengur. The peak of the problem occurred when Srintil has became a Ronggeng Dukuh Paruk. Srintil belonged to the people and Rasmus as a man who loved her, should let her.*

**Keywords:** Conflict Psychiatric, Psychoanalysis, Ronggeng Dukuh Paruk.

Psikologi sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari psikologi dan sastra. Psikologi sastra dapat digunakan untuk menelaah psikologi tokoh dalam novel karena fokus menelaah aspek perwatakan. Teori kepribadian psikoanalisis Freud memandang manusia cenderung pada alam bawa sadarnya. Schellenberg (dalam Ratna, 2013:62) menyatakan semua gejala yang bersifat mental bersifat tidak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran. Kepribadian seseorang menurut Freud digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga bagian itu memiliki peran yang berbeda, namun dari perpaduan ketiga bagian tersebut keadaan batin seseorang dapat terlihat.

Menurut Freud (dalam Wade & Tavris, 2007:196), kepribadian yang sehat harus dapat menyeimbangkan ketiga sistem di dalamnya. Seseorang yang terlalu dikontrol oleh *id* tampil implusif dan memiliki keinginan yang mementingkan diri sendiri. Orang yang terlalu dikontrol oleh *superego* terlalu kaku, terlalu berpegang teguh pada moralitas, dan senang memerintah orang lain. Orang dengan *ego* yang lemah tidak dapat menyeimbangkan kebutuhan dan keinginan pribadi dengan tugas sosial dan keterbatasan realitas.

Menurut Minderop (2011:54), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya, misalnya melalui pemahaman

terhadap para tokoh, memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Maksudnya, psikologi sastra memiliki tujuan untuk memahami aspek-aspek jiwa yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat karena sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberi pemahaman secara tidak langsung pada masyarakat. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat.

Psikologi sastra dapat digunakan untuk menelaah psikologi tokoh dalam novel. Pendekatan psikologi sastra ini digunakan karena fokus menelaah aspek perwatakan sehingga dapat membantu menganalisis novel yang kental dengan masalah psikologis. Teori yang digunakan adalah teori kepribadian Freud yang memandang manusia cenderung pada alam bawah sadarnya. Schellenberg (dalam Ratna, 2013:62) menyatakan semua gejala yang bersifat mental dan bersifat tidak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran. Hal inilah yang menarik karena kepribadian seseorang menurut Freud digolongkan menjadi tiga bagian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga bagian itu memiliki peran yang berbeda, namun dari perpaduan ketiga bagian tersebut keadaan batin seseorang dapat terlihat. Teori Freud juga memuat konsep mekanisme pertahanan diri dan konflik. Mekanisme pertahanan diri dan konflik itu dibagi menjadi sembilan bentuk, yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*.

Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti menemukan tiga penelitian yang menelaah psikologi tokoh dalam novel melalui konflik batin tokohnya. Penelitian *kesatu* dilakukan oleh Windiyanti (2005) yang berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini:*

*Sebuah Pendekatan Psikologi Freud*”. Penelitian *kedua* berjudul “*Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama Novel Poor Mans’s Orange Karya Ruth Park*” disusun oleh Ririn Ambarini (2008) Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang. Selanjutnya, penelitian *ketiga* berjudul “*Aspek Kejiwaan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Pendekatan Psikologi Sastra)*”. Penelitian dilakukan oleh M. Riyanton (2013) Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra oleh Abraham Maslow (teori kepribadian humanistik). Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis, yaitu meneliti konflik batin tokoh dalam novel.

Ronggeng Dukuh Paruk adalah sebuah novel yang bercerita tentang sebuah desa terpencil bernama Dukuh Paruk. Desa tersebut dihuni orang-orang yang percaya dengan mistis, mereka memuja makam Ki Secamenggala, moyang mereka. Desa ini terkenal dengan kemelaratannya, keterbelakangannya, keramat Ki Secamenggala, seloroh cabul, sumpah serapah, dan ronggeng beserta perangkat calungnya.

Sebelas tahun yang lalu tepatnya 1946 terjadi sebuah malapetaka di desa ini. Sebagian penghuni desa ini mati akibat keracunan tempe bongkrek. Malapetaka ini membuat banyak anak Dukuh Paruk menjadi yatim-piatu, seperti Rasmus. Ayah Rasmus meninggal di hari pertama setelah memakan tempe bongkrek, sedangkan Emak atau ibunya mampu bertahan sampai seorang mantri datang di hari ketiga. Namun, keadaan Emak tidak jelas sampai Rasmus berusia empat belas tahun. Dan di usia tersebut, ia mendapat sedikit keterangan tentang diri Emak. Ada yang mengatakan Emak meninggal di poliklinik kota Kawedanan, namun mayatnya dibawa ke kota Kabupaten. Mayat Emak

dibedah sebagai bahan penyelidikan racun tempe bongkrek. Sehingga mayat Emak tidak kembali ke Dukuh Paruk dan warga pedukuhan pun tidak tahu di mana mayat Emak dimakamkan. Ada pula orang mengatakan Emak dapat diselamatkan, tetapi sampai beberapa hari Emak tidak boleh meninggalkan poliklinik. Setelah sehat benar, Emak tidak pulang ke pedukuhan melainkan pergi entah ke mana bersama mantri yang merawatnya. Entah cerita mana yang harus dipercayai Rasmus, yang jelas ia sangat merindui sosok Emak dan ia sangat membenci dan menaruh dendam kepada mantri. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah konflik batin tokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari? Selanjutnya, tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan konflik batin tokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mendeskripsikan hasil analisis konflik batin tokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, karya Ahmad Tohari. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2012:11). Hasil penelitian berisi kutipan-kutipan data yang berguna memberi gambaran penyajian hasil penelitian tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008, deskriptif berarti bersifat menggambarkan apa adanya. Sejalan dengan itu Nawani (dalam Siswanto, 2005:56) menyatakan metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Fakta-fakta yang nampak atau yang

teramati dapat dideskripsikan sebagai sumber informasi. Kemudian dari pemahaman yang mendalam terhadap sumber informasi maka peneliti dapat menggali fakta lain kemudian mendeskripsikannya kembali secara sistematis dan detail.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2013), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif sejatinya merupakan penelitian yang menggunakan manusia, serta segala perilaku dalam kehidupannya. Dikatakan juga bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian alamiah dan berlangsung secara terus menerus serta menekankan makna pada hasil penelitian. Hal itu sejalan dengan sintesis Moleong (2012:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual dan sebagai parameter pengukur adalah psikologi sastra dalam teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Pendekatan penelitian berfungsi sebagai alat bedah yang dimanfaatkan peneliti dalam upaya menganalisis teks novel dengan merujuk pada teori tertentu sebagai parameter pengukur. Dalam penelitian ini psikologi (psikoanalisis) menjadi parameter pengukur analisis yang digunakan peneliti untuk mengetahui konflik batin yang dialami oleh tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual. Endraswara (2008:102)

menyatakan pendekatan tekstual, yaitu pendekatan yang menelaah aspek psikologis tokoh dalam sebuah karya sastra. Pendekatan tekstual berfokus pada tokoh. Sorotan masalah tokoh dipandang dari teori psikologi, dan teks menjadi endapan kejiwaan yang menjadi ruh dalam teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik. Teknik kesatu, yaitu observasi (membaca) dan teknik kedua yaitu catatan. Data dalam penelitian ini, yaitu teks dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Data tersebut merupakan jenis data primer dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*). Karena data itu berupa teks, peneliti membuat kode-kode pada teks novel yang memuat aspek psikologi tokoh yang akan dijadikan data. Hal ini memudahkan peneliti untuk menyusun dan menganalisis data secara sistematis.

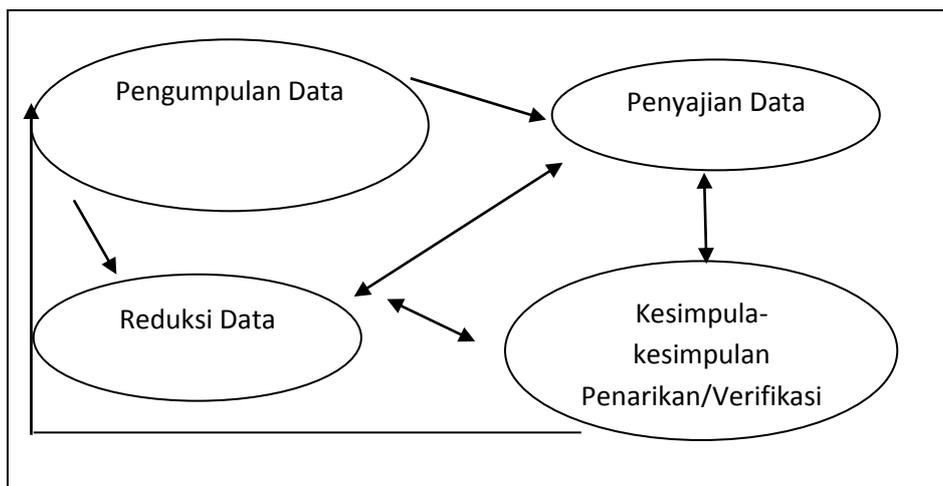
Teks yang menggambarkan kondisi psikologi tokoh diberi kode urutannya, misal (KK1), (KK2) dengan keterangan KK, yaitu konflik kejiwaan tokoh, angka 1 dan 2 merupakan urutan data, selanjutnya dapat diteruskan hingga data dianggap cukup untuk mewakili hasil penelitian. Selanjutnya dibuat kode untuk menandai teks-teks yang mendukung data yang menggambarkan konflik kejiwaan tokoh dengan kode (Tohari, 2011: 23). Tohari menunjukkan penulis novel yaitu Ahmad Tohari, 2011 merupakan tahun terbitan novel, selanjutnya angka 23 menunjukkan halaman dalam novel sehingga data akurat.

Langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data yaitu (1) memilih dan

membaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, (2) menandai dengan cara memberi kode pada teks novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, (3) Mengklasifikasikan teks novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, yang memuat aspek psikologis tokoh dengan menerapkan teori-teori yang ada dalam psikoanalisis Sigmund Freud, dan (4) Mencatat hasil analisis yang akan digunakan sebagai data peneliti.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesia, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman 1984, (dalam Sugiyono 2005:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data melalui tiga tahap, (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dapat dicermati melalui bagan di bawah ini.



(Miles & Huberman, 2009)

**Gambar 1. Komponen dalam analisis data (Model Interaktif)**

Data yang berupa teks novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan melalui kegiatan pengumpulan data, kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan memberi kesimpulan/verifikasi terhadap data penelitian. Hal ini dilakukan secara sistematis dan terarah mengikuti pola analisis model interaktif oleh Miles dan Huberman.

Langkah-langkah untuk menganalisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut,

1. Membaca secara intensif keseluruhan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berulang-ulang kali.
2. Mengidentifikasi data dalam teks novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang menggambarkan konflik kejiwaan tokoh yang selaras dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
3. Mengklasifikasikan data atau kutipan dalam teks novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang berhubungan dengan psikoanalisis Sigmund Freud.
4. Menyimpulkan hasil klasifikasi teks novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang selaras dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu novel *Ronggeng Dukuh*

*Paruk* karya Ahmad Tohari. Terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta tahun 2011 setebal 406 halaman. Sumber datanya adalah teks dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Instrumen atau alat yang merujuk pada sarana pengumpulan data penelitian, yaitu teks novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci karena pengumpulan data tidak dapat dilakukan melalui perantara atau sarana lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Konflik kejiwaan adalah percekocokan, perselisihan, pertentangan yang disebabkan adanya dua keinginan atau lebih yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Dalam hasil penelitian ini, akan dikemukakan data yang memuat analisis konflik kejiwaan tokoh utama dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Tokoh utama dalam novel ini adalah Srintil, namun eksistensi Rasmus tidak terlepas dari tokoh Srintil. Keterlibatan kedua tokoh dalam cerita sama pentingnya. Konflik kejiwaan yang dialami tokoh Srintil tidak terlepas dari eksistensi Rasmus. Rasmus sebagai narator dalam peristiwa novel RDP sedang Srintil ditampilkan sebagai

tokoh yang diceritakan Rasmus. Tokoh Rasmus merupakan tokoh yang serba tahu akan segala peristiwa dalam cerita itu. Konflik kejiwaan dalam novel RDP dianalisis menggunakan mekanisme pertahanan konflik yang meliputi represi, sublimasi, rasionalisasi, proyeksi, agresi, pengalihan, apatis, dan fantasi.

### Pembahasan

Teks yang menggambarkan psikologi tokoh diberi kode urutannya, misal (KK1), (KK2) dengan keterangan KK, yaitu konflik kejiwaan tokoh, angka 1 dan 2 merupakan urutan data. Selanjutnya dibuat kode untuk menandai teks-teks yang mendukung data yang menggambarkan konflik kejiwaan tokoh dengan kode (RDP, 2011:55). RDP menunjukkan inisial novel yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*, 2011 merupakan tahun terbitan novel, selanjutnya angka 55 menunjukkan halaman dalam novel. Berikut disajikan data yang telah diperoleh berdasarkan konflik kejiwaan tokoh Srintil dan Rasmus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

(KK 1) “Jadi ada dua versi kisah tentang Emak. Mana yang layak kupercaya aku sendiri selalu ragu. Namun setidaknya aku berharap versi pertamalah yang benar. Artinya memang Emak meninggal. Mayatnya lalu dicincang untuk kepentingan penyelidikan. Pikiran durhaka semacam ini sengaja kudatangkan ke kepalaku. Kuharap orang akan mengerti andaikata versi itu benar, hakikatnya lebih baik daripada kebenaran versi kedua. Sayang, kedua-duanya tinggal menjadi ketidakpastian yang membuatku lebih merana daripada seorang yatim-piatu.” (RDP, 2011:34-35).

Data KK 1 menggambarkan konflik batin Rasmus yang merindukan sosok Emak. Ketika Rasmus berusia empat belas tahun ia mendapat keterangan tentang diri Emaknya. Ada yang mengatakan Emak meninggal di poliklinik kota Kawedanan, namun mayatnya di bawah ke kota Kabupaten. Mayatnya dibedah sebagai bahan penyelidikan racun

tempe bongkreng. Sehingga mayat Emak tidak kembali ke Dukuh Paruk dan warga pedukuhan pun tidak tahu di mana mayat Emaknya dimakamkan. Ada pula orang mengatakan Emak dapat diselamatkan, tetapi sampai beberapa hari tidak boleh meninggalkan poliklinik. Setelah sehat benar, Emak tidak pulang ke pedukuhan melainkan pergi entah ke mana bersama mantri yang merawatnya. Entah cerita mana yang harus dipercaya Rasmus yang jelas ia lebih memilih versi yang pertama dan sangat membenci dan menaruh dendam kepada mantri. Ketidakjelasan akan keberadaan Emak mengakibatkan terjadinya pergolakan batin di dalam diri Rasmus. Kemungkinan mana pun yang terjadi membuat Rasmus menyimpan dendam pada mantri. Hingga di suatu ketika ia berpikir telah menembak kepala sang mantri padahal yang ia tembak adalah batu. Batu itu hancur berkeping-keping dan dalam pandangan Rasmus, kepingan batu-batu itu adalah kepingan kepala mantri yang ia tembak.

(KK 2) “Ah, sebaiknya kukhayalkan Emak sudah mati. Ketika dia hidup dia secantik Srintil. Bila sedang tidur, tampillah Emak sebagai citra perempuan sejati. Ayu, teduh, dan menjadi sumber segala kesalehan, seperti Srintil saat itu masih lelap...” (RDP, 2011:42).

(KK 3) “Tidak bisa kupastikan yang kurindukan adalah seorang perempuan sebagai kecintaan atau seorang perempuan sebagai citra seorang emak. Emakku. Atau kedua-duanya. Tetapi jelas, penampilan Srintil membantuku mewujudkan angan-anganku tentang pribadi perempuan yang telah melahirkanku. Bahkan juga bentuk lahirnya. Jadi sudah kuanggap pasti, Emak mempunyai senyum yang bagus seperti Srintil. Suaranya lembut, sejuk, suara seorang perempuan sejati. Tetapi aku tidak bisa memastikan apakah Emak mempunyai cambang halus di kedua pipinya seperti halnya Srintil. Atau, apakah juga ada lesung pipi pada pipi

kiri Emak. Srintil bertambah manis dengan lekuk kecil di pipi kirinya, bila ia sedang tertawa. Hanya secara umum Emak mirip Srintil. Sudah kukatakan aku belum pernah atau takan melihat Emak. persamaan itu kubangun sendiri. lama-lama hal yang kureka sendiri itu kujadikan kepastian dalam hidupku.” (RDP, 2011:45).

Data KK 2 dan 3 menggambarkan konflik batin Rasmus akan sosok Emak ternyata kemudian ditemukannya pada diri Srintil, anak perawan Dukuh Paruk berusia sebelas tahun, yang merupakan teman sepermainan Rasmus. Selama bertahun-tahun hingga usianya empat belas tahun ia hanya bisa berandai-andai tentang Emak. Ia biarkan Emak hidup abadi dalam angan-angannya. Bahkan sengaja ia gambarkan sosok Emak ke dalam diri Srintil. Gambaran tersebut ia reka sendiri dan dijadikan kepastian dalam hidupnya. Dalam hal ini ada kecenderungan supresi yang dilakukan oleh Rasmus. Rasmus secara sadar telah mendeskripsikan Srintil sebagai perempuan yang ia rindukan, dalam hal ini ibunya. Dalam imajinasi Rasmus, ia bebas memiliki Srintil, karena Srintil adalah ibunya. Rasmus menciptakan imajinasinya demikian karena ia merasa ia memerlukan sebuah kenyamanan yang seharusnya ia peroleh dari seorang perempuan, akan tetapi ia tidak dapat memperolehnya karena ibunya telah meninggal sedangkan ia tidak mungkin memiliki Srintil. Khayalan-khayalan seperti ini wajib dimiliki oleh manusia, terutama jika ia tidak dapat meraih apa yang sangat diinginkannya. Maka ia kemudian menghayalkannya dalam imajinasinya. Menghayalkan bahwa ia dapat memiliki apa yang dalam dunia nyata tidak dapat dimilikinya.

Data KK 1, 2, dan 3 tergambar sikap sublimasi yang dilakukan Rasmus. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan, (Minderop, 2011:34), dapat dilihat dari tindakan Rasmus menciptakan imajinasi terhadap diri Srintil yang dianggap sebagai

ibunya untuk memperoleh kenyamanan yang seharusnya ia peroleh dari seorang perempuan, akan tetapi ia tidak dapat memperolehnya karena ibunya telah meninggal sedangkan ia tidak mungkin memiliki Srintil. Dalam diri Rasmus *Superego* mendorong *ego*. Fudyartanta 2005, menyatakan *Superego* mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan yang realistis dengan tujuan-tujuan yang moralitas. Hal itulah yang dilakukan Rasmus sebagai bentuk pengalihan dari berbagai macam ujian yang Tuhan berikan kepadanya.

(KK 4) “Bagiku, tempat tidur yang akan menjadi tempat pelaksanaan malam *bukak-klambu* bagi Srintil, tidak lebih dari sebuah tempat pembantaian. Atau lebih menjijikan lagi. Di sana tiga hari lagi akan berlangsung penghancuran dan penjagalan. Aku sama sekali tidak berbicara atas kepentingan birahi atau sebangsanya. Di sana, di dalam kurung kelambu yang tampak dari tempatku berdiri, akan terjadi pemusnahan mustika yang selama ini amat kuhargai. Sesudah berlangsung malam *bukak-klambu*, Srintil tidak suci lagi. Soal dia kehilangan keperawanannya, tidak begitu berat kurusakan. Tetapi Srintil sebagai cermin tempat aku mencari bayangan Emak menjadi baur dan bahkan hancur berkeping.” (RDP, 2011:53).

(KK 5) “Membayangkan bagaimana Srintil tidur bersama seorang laki-laki, sama menjijikannya dengan membayangkan Emak melarikan diri bersama mantri itu. Aku muak. Aku tidak rela hal semacam itu terjadi. Tetapi lagi-lagi terbukti seorang anak dari Dukuh paruk bernama Rasmus terlalu lemah untuk menolak hal buruk yang amat dibencinya. Jadi aku hanya bisa mengumpat dalam hati dan meludah. *Asu buntung!*” (RDP, 2011:53).

Data KK 4 menggambarkan konflik Rasmus yang menjadi kalut ketika ia mengetahui bahwa ada satu hal lagi yang

harus dilakukan Srintil sebelum ia benar-benar menjadi seorang ronggeng, yaitu ia harus melepas keperawanannya pada malam *bukak-klambu*. Rasmus tidak rela Srintil, yang kala itu masih berusia sebelas tahun, seakan diperjualbelikan kepada lelaki yang memenangkan malam *bukak-klambu* tersebut. Apalagi, Rasmus telah menciptakan sebuah imajinasi mengenai 'sosok' ibunya yang bersemayam di dalam tubuh Srintil. Selain karena ia merasa citra ibu yang dibangunnya dalam diri Srintil rusak, kemarahan Rasmus juga merupakan kemarahan pada dirinya sendiri karena tidak mampu menjaga serta memiliki Srintil. Rasmus tidak memiliki banyak uang untuk memenuhi syarat yang diajukan Kartareja bagi lelaki yang ingin tidur dengan Srintil dalam malam *bukak-klambu*. Dorongan *id* terjadi saat ingatan dan emosi itu muncul yang mengancam ditahan agar tidak keluar ke tataran kesadaran, (Wade dan Tafri, 2007:196). Represi dilakukan tanpa disadari, sebagai bentuk pertahanan diri Rasmus akan kenangan-kenangan yang mungkin akan membuatnya semakin kecewa. Dorongan *id* untuk memenuhi kebutuhan memiliki Srintil sepenuhnya ditekan oleh *ego*, sehingga *ego* yang mendominasi dengan melakukan represi. Rasmus tidak mampu menjaga serta memiliki Srintil. Dan yang terpenting, ia tidak memiliki banyak uang untuk memenuhi syarat yang diajukan Kartareja bagi lelaki yang ingin tidur dengan Srintil dalam malam *bukak-klambu*. Sistem kerja *ego* bersifat realistik, rasional, dan etis untuk mewujudkan tindakan yang dapat diterima oleh dunia nyata. Mekanisme kerja represi yaitu menekan hal yang dianggap mengganggu agar tidak muncul ke tataran sadar maupun tidak sadar (Mc Nally dalam Wade dan Tafri, 2007:196). Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*, (Minderop, 2011:33).

(KK 5) "Membayangkan bagaimana Srintil tidur bersama seorang laki-laki, sama menjijikannya dengan membayangkan

Emak melarikan diri bersama mantri itu. Aku muak. Aku tidak rela hal semacam itu terjadi. Tetapi lagi-lagi terbukti seorang anak dari Dukuh Paruk bernama Rasmus terlalu lemah untuk menolak hal buruk yang amat dibencinya. Jadi aku hanya bisa mengumpat dalam hati dan meludah. *Asu buntung!*" (RDP, 2011:53).

Data KK 5 menggambarkan konflik batin Rasmus yang semakin menjadi setelah Srintil menjadi seorang ronggeng, terlebih lagi syarat *bukak-klambu* yang harus dijalani Srintil untuk menjadi seorang ronggeng yang sebenarnya. Keperawan Srintil disebarkan. Bagaimana bisa seorang yang dari dirinya Rasmus temukan bayangan Emak disebarkan keperawanannya. Rasmus membayangkan bagaimana Srintil tidur bersama seorang laki-laki, sama menjijikannya dengan membayangkan Emak melarikan diri bersama mantri. Konflik batin pada diri Rasmus terus terjadi terlebih setelah Srintil melewati malam *bukak-klambu*, semua angan-angan yang telah dibangun Rasmus tentang Emak hancur berkeping-keping. Ia kesal karena Srintil harus tidur dengan laki-laki lain. Srintil tidak suci lagi. Rasmus benar-benar tidak rela derajat moral Emak sampai serendah itu. Srintil sebagai cermin tempatnya mencari bayangan Emak menjadi baur bahkan hancur berkeping. Ia tidak punya lagi cermin tempat ia mencari bayangan Emak, Dukuh Paruk telah merenggutnya. Rasmus yang hanya menyimpan kegetiran dalam hatinya. Kegetiran karena Srintil akan resmi menjadi ronggeng. Rasmus merasa tidak ada lagi kesempatan baginya untuk memiliki Srintil, karena itu hal yang tidak mungkin. Kesedihan yang dialami membuatnya mengambil keputusan untuk mencari pekerjaan dan pengalaman baru di luar Dukuh Paruk.

Rasionalisasi dilakukan saat motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran (Minderop,

2011:36). Hal tersebut menunjukkan bahwa *id* lebih mendominasi dan mengalahkan *ego*. Terlihat dari tindakan Rasus yang langsung mengumpat dalam hati, meludah dan mengeluarkan kata kasar *asuh buntung!* Saat itu hatinya berkecamuk, rasional lawan emosi. Membayangkan bagaimana Srintil tidur bersama seorang laki-laki sama menjijikan dengan membayangkan Emak melarikan diri dengan mantri itu. Aku muak. Aku tidak rela hal semacam itu terjadi.

(KK 6) “Serasa aku akan kehilangan Emak buat kali kedua. Andaikata ada orang percaya akan kegetiran yang melanda hatiku. Atau andai kata ada orang yang mau kuajak berbicara tentang masalah ini, boleh jadi kesedihanku akan terbagi. Tetapi hanya dirikulah yang tahu dan merasakan segalanya. Bahkan aku begitu yakin Srintil tidak tahu persis kemalangan apa yang kurasakan bila dia sudah terbeli dengan sebuah ringgit emas. Seperti pernah dikatakannya kepadaku, Srintil lahir di Dukuh Paruk untuk menjadi ronggeng.” (RDP, 2011:62).

Data KK 6 menggambarkan konflik batin Rasus yang ingin berbagi dengan orang lain tentang masalah yang dihadapinya. Tapi siapa. Bahkan ia begitu yakin Srintil pun tidak tahu persis kemalangan apa yang sudah ia rasakan bila Srintil sudah terbeli dengan sebuah ringgit emas. Seperti yang pernah Srintil katakan bahwa ia lahir di Dukuh Paruk untuk menjadi ronggeng. Rasus ingin sekali bertemu dengan Emak sampai ia mengimajinasikan ke diri Srintil, akhirnya mampu mendatangkan bermacam-macam ilusi. Ia juga ingin memiliki Srintil tapi tidak bisa. Dorongan *id* memperbesar keinginan yang menyebabkan impuls-impuls menjadi lebih kuat. Namun, dorongan *id* yang kuat masih dapat ditekan oleh *ego* yang bersifat realistik.

(KK 7) “Sosok Emak yang kulukis dalam angan-angan selama bertahun-tahun, dengan berat hati harus kumusnakan. Dulu aku begitu yakin Emak mempunyai

cambang halus di pipi seperti Srintil. Atau lesung pipi di pipi kiri. Suaranya lembut dan sejuk dengan senyum yang menawarkan duka seorang anak yang selalu merindukannya. Kulitnya putih, dadanya subur, tempat selama dua tahun aku bergantung menetek dan bermanja.” (RDP, 2011:87).

(KK 8) “Sebagai gantinya muncul perempuan lain dengan ciri-ciri khas Dukuh Paruk. Rambut kusut dengan ujung kemerahan. Wajah lesu dan pucat karena sehari-hari tidak cukup makan. Sepasang tetek dengan putting hitam, hanya subur pada waktu panen. Sepasang telapak kaki yang lebar dengan endapan daki melapisinya. Kata-katanya kasar dengan selingan serapah cabul. Itulah gambaran seorang perempuan Dukuh Paruk, gambaran yang lebih masuk akal. Aku harus mulai belajar menerima kenyataan bahwa sebagai perempuan Dukuh Paruk, Emak memiliki ciri-ciri seperti itu pula.” (RDP, 2011:87).

Data KK 7 dan 8 menggambarkan pertahanan konflik yang dilakukan Rasus dengan cara sublimasi. Sublimasi yaitu bentuk tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan-perasaan yang tidak nyaman. Semakin lama tinggal di Dawuan, semakin mampu ia melihat realita secara kritis tentang tanah airnya, Dukuh Paruk. Dari desa Dawuan, ia mengenal kata dosa dan moral karena di Dukuh Paruk tidak ada kata dosa dan hanya mengajarkan pengertian moral tanpa tetek bengeknya. Selain itu, setelah banyak pengalaman atas dunia perempuan di luar Srintil, Rasus tidak lagi melukiskan sosok Emak pada diri Srintil. Ia menggambarkan sosok Emak sebagaimana perempuan Dukuh Paruk. Keinginan *id* dapat direalisasikan oleh *ego*. Tugas *ego* sebagai penentu tindakan yang akan dilakukan ketika terjadi impuls-impuls dari *id*.

(KK 9) “Cepat! Jangan tunggu sampai ketiga orang itu terjaga. Bayar kesumatmu sekarang juga! Demikian sebuah suara terdengar jelas dalam hatiku sendiri.”

“Aku patuh. Tindakan pertama, kucari sebungkah kayu. Dengan pisau belati batu cadas itu kukir. Ada gambar mata, hidung, dan bibir. Tak kulipakan kumis panjang yang melintang. Sehelai daun jati kuletakan di atas batu cadas itu maka lengkaplah kepala mantri keparat yang telah mencuri Emak. Mantri yang menurut cerita nenek selalu berkumis dan memakai topi gabus.”

“Dari jarak beberapa langkah aku menatap hasil rekaanku. Tak salah lagi. Itulah Mantri, musuh bebuyutanku. Bajingan, tunggulah balas dendamku beberapa detik lagi.”

“Bedil kembali kuarahkan kepada sasaran. Kubayangkan bagaimana seorang anggota regu tembak berdiri menunaikan tugas menembak mati seorang musuh. Dialah yang kutiru. Picu kutarik. Ledakan dendam membuat gerak telunjuk kananku menjadi kuat dan pasti. Aku hampir tidak mendengar letupan karena seluruh indra terpusat kepada kepala mantri yang hancur dan terlempar ke belakang. Topi gabusnya terbang entah kemana.” (RDP, 2011:96-97).

Data KK 9 menjelaskan suatu hari Rasmus diajak berburu bersama tiga orang tentara ke hutan. Tidak pernah diimpikan sebelumnya bahwa suatu pengalaman yang amat luar biasa. Selesai berburu suasana sepi. Sersan Slamet dan dua orang anggotanya masih terlelap. Maka Rasmus hanya duduk berdiam diri dalam kelenggangan hutan yang terasa bertambah hening tanpa kehadiran angin. Ketika Rasmus memandang tiga pucuk bedil yang dibiarkan tersandar oleh majikannya, tiba-tiba muncul ilham gemilang. “Sampai kapan pun aku tak bisa mengerti mengapa ilham itu datang pada saatnya yang amat sangat tepat. Kedatangannya akan terbukti nanti mampu mengahiri derita panjang yang menista hidupku selama bertahun-tahun.” Selagi Sersan Slamet dan kedua rekannya pulas, Rasmus mengambil

salah sebuah bedil dari mereka untuk kepentingannya sendiri. Rasmus mempunyai musuh bebuyutan yang mesti hanya merajalela dalam angan-angan, namun sudah sekian lama ia ingin menghancurkan kepalanya hingga berkeping-keping: mantri yang telah membawa Emak melarikan diri entah ke mana. “Dari jarak beberapa langkah aku menatap hasil rekaanku. Tak salah lagi. Itulah mantri, musuh bebuyutanku. Bajingan, tunggulah balas dendamku beberapa detik lagi.” Mantri yang menurut cerita Nenek selalu berkumis dan memakai topi gabus. akhirnya Rasmus melepaskan tembakannya tepat ke daerah sasaran. Mantri telah mati. Topi gabusnya terbang entah ke mana. Rasmus sedang menikmati kepuasan batin yang amat sangat.

Nampak Rasmus melakukan pertahanan konflik dengan cara agresi. Agresi yang dilakukan berbentuk langsung. Agresi langsung yaitu agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau obyek yang merupakan sumber frustrasi (Hilgard 1975 dalam Minderop 2011:38). *Id* menguasai *ego*, sehingga sebagai motor/penggerak, *ego* melaksanakan keinginan *id* untuk melakukan agresi secara langsung dengan cara melampiaskan rasa kecewa/amarah kepada Mantri sebagai sumber kekecewaan.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Konflik *kesatu* dialami tokoh Rasmus dengan diri sendiri terjadi karena Rasmus sangat merindukan sosok emak yang ia temukan pada diri Srintil. Pergolakan itu terjadi akibat ketidakjelasan akan keberadaan Emak. Selama bertahun-tahun ia hanya bisa berandai-andai tentang Emak. Ia biarkan Emak hidup abadi dalam angan-angannya. Bahkan sengaja ia gambarkan sosok Emak ke dalam diri Srintil. Pergolakan jiwa Rasmus semakin menjadi setelah Srintil menjadi seorang ronggeng, terlebih lagi syarat *bukak-*

*klambu* yang harus dijalani Srintil untuk menjadi seorang ronggeng yang sebenarnya. Rasmus membayangkan bagaimana Srintil tidur bersama seorang laki-laki, sama menjijikannya dengan membayangkan Emak melarikan diri bersama mantri.

Konflik *kedua* dialami tokoh Rasmus dengan dunia sekitarnya terjadi ketika Dukuh Paruk sangat mendambakan dan membanggakan sosok ronggeng, sementara Rasmus justru hanya mampu mengutuk di dalam hatinya. Konflik batin pada diri Rasmus terus terjadi terlebih setelah Srintil melewati malam *bukak-klambu*, semua angan-angan yang telah dibangun Rasmus tentang Emak hancur berkeping-keping. Rasmus benar-benar tidak rela derajat moral Emak sampai serenda itu. Srintil sebagai cermin tempatnya mencari bayangan Emak menjadi baur bahkan hancur berkeping. Ia tidak punya lagi cermin tempat ia mencari bayangan Emak, Dukuh Paruk telah merenggutnya. Dan akhirnya ia memutuskan untuk pergi dari pedukuhan itu.

Konflik *ketiga* dialami tokoh Srintil. Konfliknya adalah pertikaian antara Srintil dan Rasmus. Srintil harus merana dan menagis akibat penolakan dan kepergian Rasmus. Klimaks cerita ketika Srintil terlibat oleh antek-antek komunis dan harus masuk ke dalam penjara dengan keluarganya. Puncak konflik terjadi ketika Srintil dikecewakan oleh Bajus yang menjual Srintil kepada Pak Blengur, dan tak disangka pertengkarnya dengan Srintil berakibat fatal. Srintil menjadi terguncang jiwanya, ia tak percaya, bahwa Bajus tega menjual dirinya hanya demi uang. Karena bentakan dan cacian Bajus, Srintil yang trauma akan seks dan PKI masa lalu, berubah total dan jiwanya pun terguncang.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dilakukan maka, peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut.

Saran bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya yang melakukan

penelitian sejenis, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar referensi tambahan disertai pengembangan masalah dari sudut pandang yang berdeda. Batasan mengenai sastra masih sangat jarang digunakan, dan masih banyak kesempatan untuk mengembangkannya. Saran bagi pengajar sastra, diharapkan agar para pengajar sastra mampu memberikan model pembahasan untuk menganalisis karya sastra yang telah mengalami kemajuan sejak dengan memakai teori psikoanalisis Sigmund Freud, baik yang menentang maupun yang sejalan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada tim pembimbing, H. Gazali Lembah (ketua pembimbing) dan Moh. Tahir (anggota pembimbing) yang memberi bimbingan dan arahan dari aspek teoretis maupun praktis kepada peneliti guna penyelesaian penelitian ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ambarini, Ririn. 2008. *Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange Karya Ruth Park*. Tesis tidak diterbitkan. PDF. Semarang: Universitas Diponegoro. Melalui (<http://eprints.undip.ac.id/18868/>), diakses 27 Februari 2015, pukul 19.30 WITA.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Friedman & Schustack. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Miles & Huberman, (penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanton, M. 2013. *Aspek Kejiwaan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Tesis tidak diterbitkan. PDF. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Melalui <http://eprints.uns.ac.id/11404/1/317602009201311182>, diakses 27 Februari 2015, pukul 10.00 WITA.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wade, Carole & Tavris, Carol. 2007. *Psikologi (jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Windiyanti, Dara. 2005. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: dengan Pendekatan Psikologi Freud*. Tesis tidak diterbitkan. PDF. Semarang: Universitas Diponegoro. Melalui <http://eprints.undip.ac.id/14740/1/img-517072517>, diakses 27 Februari 2015 pukul 09.00 WITA.

Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.